

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Sistem pendidikan di Indonesia dibagi menjadi lima jenjang mulai dari Pendidikan Prasekolah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan persiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan program penjurusan. Namun, seiring dengan perubahan kurikulum di Indonesia menjadi Kurikulum Merdeka membuat pemilihan mata pelajaran (bukan program penjurusan) di kelas X menjadi lebih fleksibel untuk disesuaikan dengan minat siswa. Mata pelajaran yang dipelajari sama seperti di SMP. Di kelas XI dan XII siswa mengikuti mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran dari kelompok MIPA, IPS, Bahasa, dan Keterampilan Vokasi sesuai minat, bakat, dan aspirasinya.²

Siswa diperbolehkan untuk memadukan sendiri kombinasi mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, tidak ada jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Siswa diperkenankan untuk mengkombinasikan mata pelajaran kelompok MIPA, IPS, Bahasa, dan kecakapan hidup yang sejalan dengan minat maupun rencana karier siswa. Kurikulum Merdeka

¹ Husamah dkk, "*Pengantar Pendidikan*", (Universitas Muhammadiyah Malang: Malang, 2015), hal 30

² Feliks Tans dkk, "*Implementasi Program Merdeka Belajar: Sebuah Alternatif*", (KY Publications: India, 2022), hal 104

dirancang untuk memberi ruang lebih banyak bagi pengembangan karakter dan kompetensi siswa.³

Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Tulungagung membuat tidak ada lagi program penjurusan. Hal ini berdampak mata pelajaran yang diterima di kelas X menjadi sama di seluruh kelas dengan porsi waktu yang sama pula, akan tetapi berbeda pada pilihan minat siswa. Seperti mata pelajaran kimia yang diajarkan di seluruh kelas X tanpa terkecuali dengan alokasi waktu yang sama yaitu 2 jam setiap minggunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia kelas X di MAN 2 Tulungagung, saat ini siswa cenderung hanya menjadi pendengar setia guru saat menyampaikan materi. Kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh ceramah dari guru membuat siswa merasa bosan karena siswa tidak mendapat waktu untuk memecahkan masalah sendiri. Pemahaman siswa akan konsep dari materi yang disampaikan menjadi kurang karena tidak adanya keterlibatan secara langsung oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa yang menjadi tidak maksimal.

Motivasi merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi akan berupaya menggunakan kemampuannya untuk bekerja terus menerus dan ketika menghadapi tantangan mereka akan bertahan, bahkan berjuang untuk memecahkan masalah.⁴ Adanya motivasi belajar dalam diri siswa dianggap penting karena dengan adanya motivasi belajar maka siswa akan melakukan aktivitas belajar dengan maksimal dan akan berpengaruh baik pada keberhasilan siswa meraih hasil belajar yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pelajaran. Begitu pula sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar dengan maksimal sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Realita

³ Junihot M. Simanjuntak, *"Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen"*, (PBM Andi: Yogyakarta, 2023), hal 111

⁴ Lidia Susanti, *"Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi"*, (Elex Media Komputindo, 2020), hal 2-3.

menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa untuk mempelajari kimia tergolong rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran kimia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: cara penyajian ilmu kimia dalam buku-buku teks yang materinya minim dikaitkan dengan keberadaan ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari dan cara pembelajaran kimia yang dilakukan guru didominasi oleh penyampaian informasi atau ceramah dari guru.⁵ Jika motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia tergolong rendah maka akan berdampak pada kemampuan siswa untuk memahami konsep materi kimia yang akan berdampak pula terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia.

Hasil belajar yang baik merupakan tujuan dari setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di rumah, sekolah, atau dimanapun.⁶ Hasil belajar dapat berupa perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan juga keterampilan. Demi meraih hasil belajar yang baik maka penggunaan model pembelajaran yang tepat bagi materi yang dipelajari akan menghasilkan pemahaman konsep yang kuat sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik, dan alokasi waktu yang tersedia. Model pembelajaran yang memusatkan kegiatan pembelajaran dalam kerjasama antar siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa, memaksimalkan kondisi belajar siswa dalam mencapai tujuan belajar, dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak siswa yang merasa kesulitan pada pelajaran kimia karena materinya yang sangat abstrak sehingga memerlukan pemahaman yang lebih tinggi untuk memahami konsep-konsep di pelajaran kimia. Kesulitan siswa dalam mempelajari pelajaran kimia menimbulkan kejenuhan siswa dalam mempelajari pelajaran kimia

⁵ I Wayan Subagia, *"Paradigma Baru Pembelajaran Kimia SMA"*, (Semnas FMIPA UNDIKSHA IV, 2014), hal 153.

⁶ Zulfiandi Nasution, *"Selayang Pandang Ilmu Pendidikan"*, (PT. Naya Expanding Management: Pekalongan, 2022), hal 53

ditambah dengan penyampaian materi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah yang monoton. Siswa membutuhkan variasi model dalam belajar agar memunculkan motivasi belajar pada pelajaran kimia sehingga siswa dapat mendapat pemahaman yang baik serta hasil belajar yang baik.

Guru dapat mencoba variasi model pembelajaran yang berbeda dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran seperti membuat pembagian peran, studi kasus, stimulasi, debat, transfer pengetahuan secara singkat, diskusi, presentasi dengan audio-visual dan kerja kelompok kecil.⁷ Salah satu variasi model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpegang kepada tanggung jawab setiap siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Siswa akan ditempatkan ke dalam kelompok belajar kemudian setiap anggotanya akan diberikan nomor dari satu sampai jumlah maksimum anggota kelompok. Guru akan mengajukan sebuah pertanyaan dan siswa akan “*put their heads together*” untuk menjawab pertanyaan. Guru akan menyebutkan salah satu nomor untuk memberi tanggapan sebagai juru bicara dari kelompok. Dengan membuat siswa bekerja sama dalam kelompok, model pembelajaran ini memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru. Karena tidak ada yang mengetahui nomor berapa yang akan disebut, setiap anggota kelompok harus siap. Model pembelajaran NHT dilakukan dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa bisa memperoleh pemahaman yang solid dan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran NHT dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti munculnya tenggang rasa dan toleransi antar siswa, jiwa sosial dan *leadership* serta level kepercayaan diri siswa akan meningkat.⁸

⁷ Bustaman dkk, “*Guru Sang Penyemangat*”, (PT. Metafora Internusa: Jakarta Pusat, 2021), hal 4.

⁸ Andi Kaharuddin, Nining Hajenati, “*Pembelajaran Inovatif & Variatif Pedoman untuk Penelitian PTK dan Eksperimen*”, (Pustaka Almada: Gowa, 2020).

Model pembelajaran NHT dapat dilakukan dengan bantuan *e-modul* sebagai bahan ajar yang inovatif, lengkap, menarik, interaktif, dan mengemban fungsi kognitif yang bagus. *E-modul* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dan meningkatkan motivasi belajar karena *e-modul* yang dikemas secara menarik dan interaktif.⁹ *E-modul* interaktif memungkinkan siswa untuk melibatkan indra pendengaran juga penglihatan sekaligus. Semakin banyak indra yang menerima informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut akan diingat dan dimengerti. Keberhasilan *e-modul* interaktif dalam kegiatan pembelajaran telah dibuktikan oleh Imansari dan Suryatiningsih dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa penggunaan *e-modul* interaktif dalam pembelajaran membawa hasil yang dikategorikan sangat baik.¹⁰

E-modul kimia dapat dilengkapi dengan gabungan unsur makroskopik (kasat mata), mikroskopik (tidak kasat mata), dan simbolik atau biasa disebut dengan multipel representasi yang akan menunjang pemahaman siswa dengan menyederhanakan ilmu kimia yang bersifat abstrak dan rumit. Multipel representasi menggabungkan unsur mikroskopik, makroskopik, dan simbolik untuk mewujudkan visualisasi dari informasi yang abstrak. Siswa mewujudkan visualisasi informasi yang abstrak dengan memanipulasinya untuk fokus pada apa yang relevan dan mereorganisasi untuk menciptakan informasi baru yang akan mempermudah upaya pemecahan masalah sains.¹¹ Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multipel representasi akan berguna membantu siswa untuk membangun pengetahuan prosedural dan konseptual, jika dalam pembelajaran dilakukan visualisasi yang menarik untuk konsep-konsep pada level mikroskopik, dan mentransformasi dari

⁹ Najuah dkk, "*Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya*", (Yayasan Kita Menulis: Medan, 2020).

¹⁰ Lidia Aprileny dkk, "*Pemanfaatan E-Module Interaktif sebagai Media Pembelajaran di Era Digital*", (Prosiding SEMNAS Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED: Surakarta, 2019), hal 299-300

¹¹ Sunyono, "*Model Pembelajaran Multipel Representasi*", (Media Akademi: Yogyakarta, 2015), hal 6

level makroskopik ke simbolik atau ke mikroskopik atau sebaliknya.¹² Penggabungan representasi makroskopik, mikroskopik, dan simbolik akan membuat siswa memahami konsep kimia sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan akan merubah pandangan abstrak sehingga dapat membangkitkan kembali motivasi mempelajari ilmu kimia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penyusun melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan E-Modul Berbasis Multipel Representasi terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ikatan Kimia Kelas X MIPA MAN 2 Tulungagung.”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran kimia bagi siswa kelas X MAN. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran di dalam kelas masih menggunakan metode ceramah
2. Siswa memiliki motivasi belajar yang rendah
3. Rendahnya motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa
4. Penyampaian pelajaran yang monoton menimbulkan kebosanan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan hasil penelitiannya berupa motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Materi yang digunakan adalah ikatan kimia.
3. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X di MAN 2 Tulungagung. Sampel yang diambil ada dua kelas yaitu kelas X sebagai kelas kontrol dan kelas X sebagai kelas eksperimen.

C. Rumusan Masalah

¹² Sunyono, “*Model Pembelajaran Multipel Representasi*”, (Media Akademi: Yogyakarta, 2015), hal 13

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi terhadap motivasi belajar siswa pada materi ikatan kimia?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi terhadap hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan bahwa untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi terhadap motivasi belajar siswa pada materi ikatan kimia
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi terhadap hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka hipotesis yang menjadi jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi pada materi ikatan kimia terhadap motivasi belajar siswa.

2. Ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi pada materi ikatan kimia terhadap hasil belajar siswa.
3. Ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi pada materi ikatan kimia terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

F. Kegunaan Penelitian

a) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan bagi dunia Pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi pada materi ikatan kimia.

b) Secara Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia
- b. Mampu memahami materi ikatan kimia baik dari sisi mikroskopik, makroskopik, dan simbolik.
- c. Meningkatkan kemampuan berdiskusi, dan presentasi

2. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi kepada guru mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi secara teoretis maupun secara praktik.
- b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan informasi baru mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan e-modul berbasis multipel representasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia kelas 10.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada penelitian ini ada dua macam yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional yang masing-masing berisikan sebagai berikut:

a. Secara Konseptual

1. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada posisi yang sangat dominan dalam proses pembelajarannya dengan ciri khas guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu sehingga setiap siswa dalam kelompok merasa bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya.¹³

2. E-Modul Berbasis Multipel Representasi

E-modul merupakan suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas yang disajikan ke dalam format elektronik, yang di dalamnya terdapat animasi, audio, navigasi yang membuat pengguna media pembelajaran lebih interaktif.¹⁴ E-modul kimia dapat dilengkapi dengan gabungan unsur makroskopik, mikroskopik, dan simbolik atau biasa disebut dengan multipel representasi yang akan menunjang pemahaman siswa dengan menyederhanakan ilmu kimia yang bersifat abstrak dan rumit.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan-dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan kegiatan/tingkah laku seseorang dalam

¹³ Moch. Agus Krisno Budiyo, "*Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning*", (UMM Press: Malang, 2016), hal. 115

¹⁴ Kosasih, "*Pengembangan Bahan Ajar*", (PT. Bumi Aksara: Jakarta Timur, 2021), hal 18

melaksanakan kegiatan belajar. dalam sebuah proses pembelajaran apabila guru dapat membangkitkan motivasi, maka merupakan modal yang sangat besar dan berharga bagi keberhasilan proses pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.¹⁵

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses belajar yang memperlihatkan kemampuan dan tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat. Pencapaian hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kreativitas proses pembelajaran, seperti penggunaan model pembelajaran yang tepat dan motivasi belajar yang tinggi¹⁶.

5. Ikatan Kimia

Ikatan kimia adalah gaya yang mengikat atom-atom dalam molekul atau gabungan ion dalam setiap senyawa.¹⁷ Ikatan kimia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ikatan ion, ikatan kovalen, dan ikatan logam.

b. Secara Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah tentang pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut aktif dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran dimana siswa terlibat di dalamnya sebagai subjek, sedangkan guru bertugas untuk membimbing siswa.

1. Motivasi belajar siswa dinilai berdasarkan hasil pengisian angket motivasi. Angket motivasi disusun berdasarkan indikator motivasi menurut Sardiman, yaitu : tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepas yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan soal.

¹⁵ Sadjian, "Dwijaya Utama", Jurnal Pendidikan, Vol. 9 (Mei, 2017), hal 122.

¹⁶ Sadjian, "Dwijaya Utama", Jurnal Pendidikan, Vol. 9 (Mei, 2017), hal 121.

¹⁷ Selly Aprilia Nisa, Seronom Silaban, "Chemic: Ikatan Kimia Berbasis Problem Based Learning untuk SMA/MA Kelas X", (CV. Cattleya Darmaya Fortuna: Deli Serdang, 2022), hal 38

2. Hasil belajar siswa dimaksud oleh peneliti adalah nilai hasil tes siswa pada materi ikatan kimia setelah siswa menerima pengalaman belajar.
3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang aktivitas semua siswa, siswa termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk mengerjakan soal di depan kelas. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran NHT, sebagai berikut:
 1. Pendidik mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat scenario pembelajaran dan lembar kerja siswa (LKS)
 2. Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang bersifat heterogen, yaitu terdiri dari latar belakang social, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan akademik yang berbeda sejumlah 4-5 orang. Setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai jumlah anggotanya
 3. Setiap kelompok diberi modul untuk menyelesaikan LKS atau tugas yang diberikan oleh guru
 4. Guru membagikan LKS kepada peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap individu berpikir bersama untuk menjawab soal-soal LKS dan meyakinkan setiap anggota mengetahui jawaban dari soal-soal LKS.
 5. Setelah kerja kelompok selesai, guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian setiap anggota nomor yang nomornya sesuai menyampaikan jawaban di depan kelas.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas beberapa bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dilaksanakan,

¹⁸ Isnu Hidayat, "50 Strategi Pembelajaran Populer", (Diva Press: Yogyakarta, 2019), hal. 110

hipotesis penelitian, kegunaan penelitian bagi beberapa pihak, penegasan istilah, dan uraian sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan landasan teori yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual. Deskripsi teori diuraikan berdasarkan teori-teori relevan dan terkait yang berasal dari buku literatur, jurnal, dan dari internet. Penelitian terdahulu berisi sejumlah jurnal penelitian yang digunakan peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya. Kerangka konseptual berisi kerangka berpikir peneliti tentang langkah-langkah penelitian dari awal hingga akhir.

Bab ketiga memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang terdiri atas rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian yang diambil, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat atau hasil penelitian berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis. Deskripsi data dijabarkan peneliti untuk mengetahui gambaran atau kondisi dari responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Pengujian hipotesis berisi pernyataan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujian dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

Bab kelima adalah pembahasan rumusan masalah 1, rumusan masalah 2, dan rumusan masalah 3 yang dikemukakan oleh peneliti berupa jawaban dari pertanyaan tentang topik yang diangkat dalam skripsi.

Bab keenam berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Skripsi ini ditutup dengan daftar rujukan yang menjadi sumber teori bagi peneliti selama melakukan penelitian.